

## ETIKA PERANG DALAM ISLAM

Shohil Adib

Dosen IAINU Kebumen Jawa Tengah

**Abstract:** *This paper aims to determine how far and a great morale shown by the Prophet Muhammad in a war situation and to lead a country. By using this method, cross-check is the main aspect in the historical method, of course, after reviewing the literature (library-research) beforehand. So that the data that has been collected in the literature, the author then process them to pass through three stages, namely the description, interpretation, and critical analysis in order to maintain the validity and factuality of what is generated from this study in an academic perspective. it mentioned through a variety of processes, the authors try to conclude in order to answer fundamental problem that consists of how the ethics of war committed by the Prophet Muhammad? Aspects of what is being charge of the ethical principles? From the second formulation of the problem, the author is able to present an outline of the conclusions as follows, in general that ethics of war played by the Prophet Muhammad is a war that is based on the three grounds were very urgent in human rights, first, the war carried out for defending Muslim beliefs and morals of the people, second, to defend dignity, country property and other proprietary, third, to give a lesson to traitors and opponents of Islam. There are the three reasons why we are allowed to fight. After the war carried out there a code of conduct that should be adhered to, for the example we forbidden to kill women and children, and the priests were not allowed to fight against those who are not involved in wars, do not burn people's homes, and trees.*

**Keywords:** *Ethics of War, Peace and Respect for Human Rights.*

## Pendahuluan

Satu hal yang harus diakui betapapun pahitnya bahwa perang sepanjang kehidupan manusia akan selalu terjadi silih berganti corak dan ragamnya. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa perang memang telah menjadi tabiat dalam sejarah kehidupan manusia di dunia, dan merupakan Sunatullah yang telah ada sejak diciptakan sejarah manusia pertama dan turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya sepanjang zaman. Mickel Raner pernah mengatakan: jika anda menginginkan perdamaian, bersiap-siaplah untuk berperang.<sup>1</sup>

Menurut perkiraan antara tahun 1945 sampai 1989 terdapat 138 perang yang mengakibatkan 23 juta orang meninggal, dan perang Vietnam, yang membunuh dua juta penduduk, adalah pertikaian-pertikaian yang mematikan. Mickel Ranner mengatakan, bahwa frekwensi dan instensitas perang semakin meningkat dengan mantap sejak masa Romawi dan seterusnya, dan pengaruh yang merusak pun telah meningkat. Tiga perempat korban perang yang tewas sejak zaman Julius Caesar justru terjadi pada abad 20 ini. Jumlah kematian akibat perang telah membengkak mulai dengan kurang dari 1 juta jiwa dalam abad keempat belas sampai sekitar 110 juta jiwa sampai sejauh abad ini jauh lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk. Jadi perang dan berbagi konflik lainnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia di bumi ini. Dalam hal ini al-Qur'an telah menegaskan dalam surat al-Baqarah; (2): (30):

### Artinya:

*Mereka (Malaikat) berkata: apakah engkau (Allah) akan menjadikan orang yang akan berbuat kerusakan (kekacauan) dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*<sup>2</sup> (QS. Al-Baqarah: 30).

---

<sup>1</sup> Deby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam Dan Peranannya Pada Masa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, IKAPI, 2003), h. 1.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan*

Sebagian mufasir mengatakan bahwa yang dimaksud berbuat *kerusakan* adalah melakukan perbuatan maksiat atau melanggar hukum-hukum Allah. Sedangkan *menumpahkan darah* adalah melakukan kecurangan dan permusuhan.

Jazirah Arab pada waktu itu merupakan negeri yang paling buruk dalam peribadatan berhala, dalam mempertautkan hawa nafsu, adat istiadat yang picik dan buas, zalim dan curang, gandrung pada peperangan, membunuh, dan mengubur anak perempuannya hidup-hidup tanpa rasa bersalah,<sup>34</sup> bahkan perempuan, seperti budak, tidak mempunyai hak asasi manusia atau hak hukum, tetapi hanya dianggap barang yang bergerak.<sup>4</sup> Tiap-tiap kabilah terkenal dengan angkara murka, masing-masing membangkitkan fanatisme kabilah dan golongan sehingga tiap-tiap kabilah menentukan berhala sesembahannya masing-masing supaya tidak ditundukkan oleh kabilah lainnya.<sup>5</sup> Mereka juga merampas hak anak yatim dan janda, merebut harta warisan, dan tidak mempedulikan anggota suku yang lemah atau miskin sebagaimana disyari’atkan etos lama.<sup>6</sup> Namun, etika seperti itu tetap merupakan etika yang kejam. Hanya yang kuat yang sanggup bertahan hidup dan berarti bahwa yang lemah disisakan dan biasa diperas habis-habisan. Situasi dan kondisi demikian berjalan lama, generasi demi generasi diliputi kegelapan, kekuasaan, kesesatan berhala, tradisi kekejaman, permusuhan, peperangan yang memusnahkan dan tiada mengenal ampun, bahkan pada waktu itu dunia seluruhnya diliputi penyembahan pada berhala secara terang-terangan, atau pada trinitas dan penjelmaan Tuhan atau kepada gambar dan patung. Apabila awan gelap gulita itu sudah merata menutupi

---

terjemahnya, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), h. 13.

<sup>3</sup> Asy Syekh Khalil Yasien, *Muhammad Dimata Cendikiawan Barat*, ( cetakan, kota, tahun tidak diketahui), h. 38

<sup>4</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Biografi Sang Nabi*, Terj. Joko Sudaryanto, judul asli: *Muhammad a Biography The Prophet*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), h. 77.

<sup>5</sup> Asy Syekh Khalil Yasien, *Muhammad Dimata Cendikiawan Barat*, h. 38

<sup>6</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Biografi Sang Nabi*, h. 90

dunia, kabut kelabu sudah dapat dipastikan akan menyesatkan semua, maka terjadilah tindak keganasan, haus kekuasaan, lupa daratan dan lain-lain.

Dalam suasana gelap gulita jahiliyah itu tampillah Muhammad SAW. sebagai generasi muda merasa kecewa dan mencari solusi spiritual dan politik baru terhadap malaise dan kegaduhan kota. Pada awal abad ke 7, ketika suku Quraisy dan sebagian bangsa Arab mulai meninggalkan hidup mengembara dan menyadari masalah-masalah sosial yang ditimbulkan dari pola hidup menetap, Muhammad membawa pesan agama baru kepada bangsa Arab,<sup>7</sup> dengan risalah dari langit, untuk menyeru umat manusia kembali kepada ajaran Allah yang dibawanya, yaitu Islam.<sup>8</sup> Ia tampil dari tengah-tengah kegelapan jahiliyah sebagai juru selamat.

Berakhlak baik, ramah-tamah, mengasihi yang lemah dan lapang dada terhadap tetangga dan kerabat dapat dilakukan kelompok atau umat mana saja ketika damai, betapapun primitifnya umat tersebut. Akan tetapi, berlaku baik dalam peperangan, bersikap lembut terhadap musuh, mengasihi kaum wanita, anak-anak dan orang tua serta bermurah hati kepada pihak yang kalah, tidak setiap umat melakukannya dan tidak setiap panglima perang bersifat seperti itu. Permusuhan mengobarkan api dendam dan amarah serta mabuk dalam kemenangan biasa memabukkan para panakluk sehingga menjerumuskan mereka ke dalam cara-cara pembalasan dendam yang paling keji. Itulah sejarah negara-negara, baik klasik maupun modern, bahkan dalam awal sejarah manusia yakni sejak Qobil menumpahkan darah saudaranya, Habil, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah, ayat 30.

**Artinya:**

*“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qobil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil): “Aku pasti*

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 92.

<sup>8</sup> Asy Syekh Khalil Yasien, *Muhammad Dimata Cendikiawan Barat*, h. 39

*membunuhmu” berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima korban dari orang-orang yang bertaqwa”.*<sup>9</sup>

Di sini sejarah menaruh mahkota keabadian kepada para pemimpin peradaban yang dibangun Rasulullah Muhammad SAW., militer dan sipil serta kepada penakluk dan penguasa karena mereka dijadikan unik di antara tokoh-tokoh setiap peradaban oleh kemanusiaan yang penyayang dan adil dalam peperangan yang paling sengit dan dalam kondisi-kondisi yang sebenarnya memaksa pembalasan dendam dan penumpahan darah. Sebisanya mungkin kita harus menjauhi perang, setiap agama apapun terutama agama Islam mengajarkan kita untuk menjauhi peperangan dan mengadakan perdamaian, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 8:

**Artinya:**

*“Dan perbaikilah perhubungan antara kamu yang bersengketa dan taatilah olehmu akan Allah dan Rasulnya jika kamu memang orang-orang yang beriman.” (QS. al-Anfal 1: 8).*

Rasulullah juga bersabda dalam hadist riwayat Turmudzi: Apakah tidak lebih baik saya kabarkan kepadamu suatu hal yang lebih utama dari derajat puasa, sembahyang dan sedekah? Para sahabat menjawab: “baik benar kabarkan kepada kami”. Nabi bersabda: memperbaiki persengketaan; karena sesungguhnya rusak perhubungan umat lantaran persengketaan itulah yang mencukur (menghancurkan) ummat.

Dari ayat dan hadist di atas bahwa ummat Islam tidak boleh membiarkan persengketaan itu berjalan terus;<sup>10</sup> para ummat Islam tidak boleh berdiam diri membiarkan melihat persengketaan memainkan rolnya di hadapannya. Para umat diwajibkan berusaha menghilangkan persengketaan dan menghidupkan kembali hubungan yang baik antara orang-orang bersengketa dan berselisih

<sup>9</sup> Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, h. 163.

<sup>10</sup> Hasbi As-Shiddeiqy, *Islam*, (Jakarta, Mutiara, 1952), h. 449.

itu. Dasar utama dakwah yang diamanatkan Allah SWT. kepada Rasul-Nya adalah agar disampaikan dengan damai, menyingkirkan semua permusuhan dan sengketa. Namun bila ada yang terang-terangan dan terus “menteror” dan kalau memang perang tidak bisa kita hindari terpaksa kita harus berperang untuk membela hak-hak kita yang telah terampas, walaupun perang bukan tujuan kita, itupun dengan syarat, ada kode etik yang harus kita patuhi ketika kita berperang. Apa yang dihadapi Rasulullah SAW. dan para sahabatnya sejak dakwah Islam dilancarkan di Mekah merupakan saksi hidup kesabaran, ketabahan dan perjuangan mereka menghadapi kaum musyrikin, dan sudah selayaknya sukses fakta sejarah ini menjadi sumber keteladanan kita. Dari latar belakang di atas yang penulis paparkan, penulis berusaha memformulasikan etika perang, dengan mengambil contoh etika perang yang pernah di bangun oleh Rasulullah SAW.

### Pengertian Perang dalam Islam

Perang dalam bahasa Arab disebut *qital* (membunuh), *gozhwah* (peperangan yang dipimpin oleh panglima perang secara langsung), *harb*, (perlawanan secara fisik)<sup>11</sup> Sedangkan secara Istilah, menurut Clauzewits dalam diktumnya menyatakan bahwa perang adalah politik yang dilanjutkan dengan cara lain.<sup>12</sup> Dalam Islam perang diartikan sebagai *qitalu al-kuffari fi sabilillahi li i'lai kalimatillah*, yaitu “memerangi orang-orang kafir di jalan Allah dalam rangka meninggikan kalimat Allah”.<sup>13</sup> Berdasarkan istilah syar’i itulah, perang memiliki makna yang spesifik yang berbeda dengan makna bahasanya. Jadi perang adalah mengangkat senjata untuk melawan atau memerangi orang-orang kafir dalam rangka membela kehormatan Islam dan kaum Muslimin. Dengan kalimat lain, perang haruslah dilakukan semata-

---

<sup>11</sup> Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam*, h. 1

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 1.

<sup>13</sup> Yuana Ryan Tresna, *Muhammad on the Art of War, Menejemen Strategi Dibalik Kemenangan Rasulullah*, (Bandung, Progressio, 2007), h. 7.

mata dengan niat untuk menegakkan kedaulatan Islam, bukan untuk hal yang lain, seperti berniat menguasai negara lain, kemudian merampas semua yang bukan menjadi haknya, atau untuk mendapatkan kedudukan, pujian dan lain sebagainya.

Dari sini menunjukkan bahwa, perang diperbolehkan untuk melawan dengan fisik dan mengangkat senjata bila terjadi sebuah kekuatan luar yang mengganggu teritorial anggota-anggota komunitas teritorial Muslim atau teritorial yang disepakati kaum Muslim sebagai negeri perjanjian dengan komunitas lain. Jadi disini perang mengangkat senjata adalah untuk mempertahankan teritorial. Tidak dibenarkan penyerangan dilancarkan, sementara tidak ada gangguan dari pihak luar atas teritorial komunitas Muslim, atau komunitas dimana kelompok Muslim mengikat perjanjian dengan komunitas-komunitas lain satu teritorial negara itu.<sup>14</sup> Perlawanan tidak dibenarkan di tempat yang tidak menjadi teritorial komunitas yang saling berperang. Sebab dalam keadaan seperti itu bisa mengganggu dan melibatkan kelompok-kelompok lain yang tidak ikut bersengketa.

Perlawanan secara fisik ini juga hanya menjadi salah satu alternatif di dalam menegakkan teritorial komunitas Muslim atau teritorial dimana komunitas Muslim terikat perjanjian dengan komunitas lain dalam sebuah negara. Jadi, bukan satu-satunya alternatif. Sebab, dalam hal ini, Rasulullah pernah juga melakukan jalan perdamaian, seperti yang tercermin dalam kasus perjanjian hudaibiyah.<sup>15</sup> Oleh karena itu perang dalam Islam harus dilakukan sesuai dengan tuntunan hukum Islam tentang masalah tersebut. Tidak boleh perang berjalan tanpa aturan atau sekedar mengikuti kehendak pribadi atau kelompok.

---

<sup>14</sup> Nur Nhalik Ridwan, *Detik-detik Pembongkaran agama, Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralism Pembebasan*, (Yogyakarta, Arruz Book Gallery, 2003), h. 209.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 210.

Kebanyakan pembenaran untuk perang dimulai dengan suatu acuan tentang prinsip membela diri.<sup>16</sup> Seseorang secara moral di benarkan untuk mempertahankan diri dari serangan sehingga dipertimbangkan bahwa negara dibenarkan mempertahankan dirinya dari serangan dengan penggunaan kekuatan yang kejam. Jalan lain seringkali dibuat untuk prinsip yang lain pula yaitu bahwa kita semua diminta untuk membantu orang-orang tidak bersalah yang menderita. Seperti pada kasus membela diri, seringkali perlu digunakan kekerasan untuk menghalangi serangan pada orang yang tak berdosa. Akhirnya banyak orang yang percaya bahwa dibenarkan untuk menggunakan kekuatan untuk mencegah kejahatan yang lebih besar dari pada penggunaan kekerasan. Perang yang adil perang yang secara moral baik, bukan saja perang perang yang ditentukan dengan prinsip-prinsip keadilan. Perang yang adil adalah perang yang dapat dibenarkan secara moral setelah keadilan, hak asasi, kebaikan umum, dan semua konsep yang relevan lainnya telah dikonsultasikan dan dipertimbangkan terhadap fakta-fakta dan terhadap satu sama lain.<sup>17</sup>

Para teoritis perang yang adil terkadang gagal untuk melihat bahwa teori perang yang adil menggambarkan dua jenis perang yang adil, perang yang secara moral diizinkan dan perang yang secara moral diwajibkan secara meyakinkan dapat ditunjukkan pada tingkat pribadi. Misalnya, “Jika saya diserang saya mempunyai hak untuk menggunakan kekuatan, untuk membela diri saya sendiri, dengan mengasumsikan bahwa saya tidak mempunyai jalan lain.”

Namun karena selalu terbuka bagi pemegang hak untuk melepaskan hak tersebut, saya tidak *wajib* menggunakan kekuatan untuk diri saya sendiri. Namun andaikan saya berjanji untuk melindungi seseorang, bahwa

---

<sup>16</sup> May Larry, *Etika Terapan; Sebuah Pendekatan Multi Cultural*, Terj. Sinta Carolina, Judul asli, *Applied etick; a multicultural approach*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 313

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 318.

seseorang sekarang terbuka di serang secara tidak adil dan perang tersebut meminta pertolongan pada saya, dalam kasus semacam itu, saya wajib membela orang tersebut. Pada tingkat negara, perbedaan antara perang yang diizinkan dan perang yang diwajibkan mempunyai konsekwensi-konsekwensi penting terhadap kebijakan. Para analis kebijakan menunjukkan bahwa menggunakan kekuatan tertentu lulus dari tes perang yang adil, dan kemudian mengambil kesimpulan bahwa perang adalah wajib, dan “keadilan menuntutnya”.

Hal kecil lainnya dalam logika teori perang yang adil patut mendapat perhatian. Dalam perang yang adil, istilah “adil” dan “tidak adil” adalah kebalikan-kebalikan yang logis. Hal itu berarti bahwa dalam perang, hanya satu pihak yang dapat menjadi pihak yang adil. Namun tidak mustahil kalau kalau kedua pihak tidak adil dan menjadi salah untuk berfikir bahwa, jika satu pihak dapat terbukti tidak adil, pihak lain pasti dapat terbukti adil. Jika musuh anda jahat, bukan berarti anda baik. Dalam melakukan penialain moral tentang perang, lazimlah untuk membedakan aturan-aturan kapan diizinkan atau diwajibkan untuk memulai perang atau diwajibkan untuk mulai perang (*Jus ad bellum*) dari aturan-aturan yang menentukan bagaimana perang yang seharusnya yang diperjuangkan begitu perang telah dimulai (*jus in bello*). Aturan-aturan *jus ad bellum* terutama berlaku pada pemimpin-pemimpin politik; aturan-aturan *Jus in bello* terutama berlaku bagi para tentara dan perwira-perwira mereka. Perbedaan tersebut tidaklah sulit diubah, karena ada situasi-situasi ketika tidak ada jalan yang diizinkan secara moral untuk berperang. yang dalam kasus itu berarti perang tidak dilakukakan sebelumnya.

### 1. Penguasa Yang Mampu

Dari masa Agustin, para teoritis telah mempertahankan bahwa perang yang adil dapat dilaksanakan hanya oleh penguasa yang mampu. Augustine menganggap penggunaan kekuasaan oleh perorangan secara pribadi tidak bermoral; sebagai akibatnya satu-satunya penggunaan

kekuatan yang diizinkan adalah penggunaan-penggunaan kekuatan yang disetujui oleh penguasa publik. Kekuatan yang adil bagi para pangeran yang kewenangan dan perlindungannya disetujui oleh Tuhan. Dengan adanya akar-akar skolastik ini, pertimbangan-pertimbangan mengenai penguasa yang mampu mungkin kelihatan kolot, namun masih berguna bagi tujuan-tujuan penilaian moral untuk membedakan perang dari pemberontakan spontan, dan membedakan tentara, dan perwira dari pembajak dan perampok. Perang yang adil, pertamatama haruslah perang. Untuk memulai, banyak sarjana menyetujui bahwa perang adalah penggunaan kekuatan yang terkontrol, yang dilakukan oleh orang-orang yang terorganisir dalam rantai komando yang berjalan.<sup>18</sup> Pembunuhan yang terisolir tidak dapat berperang, maka dalam beberapa hal, perang adalah kebalikan dari kekerasan. Kedua, penggunaan kekuatan dalam perang harus ditujukan pada hasil politik yang dapat diidentifikasi, hasil politik yang dapat diidentifikasi adalah suatu perubahan dalam kebijakan pemerintah, suatu perubahan dalam bentuk pemerintahan, atau suatu perluasan atau pembatasan jangkauan kekuasaannya.<sup>19</sup> Pemusnahan suatu masyarakat bukanlah hasil politik yang diidentifikasi. Definisi kita tentang perang sebagai penggunaan kekuatan yang terkendali untuk tujuan politik tidak menunjukkan bahwa perang dapat dilakukan hanya oleh pemerintah-pemerintah Negara, bangsa.

## 2. Tujuan Yang Tepat

Dalam iklim modern realisme politik, banyak penulis cenderung memperlakukan standar tujuan yang tetap sebagai peninggalan yang pelik dari masa yang lebih idialis, juga berdasarkan bahwa alasan-alasan moral membuat hasil-hasil yang mendatangkan malapetaka dalam politik

---

<sup>18</sup> May Larry, *Etika Terapan*, h. 319

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 321.

internasional atau berdasarkan bahwa alasan-alasan bersifat subyektif dan tidak dapat diamati. Kesulitan yang sesungguhnya dengan tuntutan akan alasan-alasan idealistik adalah orang biasanya mempunyai lebih dari satu alasan bagi setiap tindakan yang mereka yang membuatnya sulit untuk menetapkan alasan tersebut. Meskipun ada kesulitan dengan alasan-alasan yang banyak, pentinglah untuk mempertahankan suatu versi dari aturan tentang tujuan yang tepat sebagai bagian dari teori perang yang adil. Tidak ada orang bijaksana yang bisa tidak terganggu oleh praktek internasional. Di mana para pemimpin membuat keputusan-keputusan kebijakan tanpa memperhatikan pertimbangan-pertimbangan moral. Jika keinginan akan kebenaran harus dimasukkan sebagai salah satu alasan untuk perang yang adil. Banyak penulis menegaskan bahwa perang yang adil tidak dapat dimotivasi oleh kecintaan terhadap kekerasan atau kebencian terhadap musuh. Bahkan dalam abad ke lima Augustine menulis, kejahatan yang sebenarnya dalam perang adalah kecintaan terhadap kekerasan, kekejaman yang penuh dendam, ras permusuhan yang dahsat dan tak tergoyahkan, perlawanan yang liar, nafsu akan kekuasaan. Kebanyakan orang setuju bahwa seorang pemimpin yang memiliki kecintaan terhadap kekerasan atau kebencian terhadap musuh. Sebagai motivasi satu-satunya atau utama untuk perang mempunyai tujuan yang buruk.

### **Basis Etika Perang dalam Islam**

Kenapa manusia menggandrungi perang? Al-Qur'an memberikan jawaban terbuka dalam banyak ayat yang diturunkan dalam berbagai kurun waktu, dan bisa dirangkum sebagai basis etika dalam menegakkan kedamaian dan menghentikan peperangan. *Pertama*, fitrah dasar manusia adalah keadaan tidak bersalah secara moral (moral innocence), yakni bebas dari dosa. Dengan kata lain, Islam tidak mengenal istilah "dosa bawaan". Lebih dari itu, setiap individu dilahirkan dengan pengetahuan tentang

ketentuan Tuhan, yaitu aspek paling esensial mengenai perilaku yang benar. Namun, kesadaran moral ini dapat terkikis dan mengalami erosi, karena setiap individu berhadapan dengan pengaruh-pengaruh buruk dan merusak dari lingkungan masyarakatnya di dalam surat Ar-Rum di jelaskan:

**Artinya:**

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*<sup>20</sup> (QS. Ar-Rum: 30).

*Kedua*, watak manusia adalah untuk hidup di atas bumi dalam keadaan harmonis dan damai dengan makhluk hidup lain. Inilah makna teragung tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai khalifah di atas bumi

**Artinya:**

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (QS. Al-Baqarah: 30).

Karenanya, kedamaian yang sejati (Salam) bukan sekadar berarti tidak adanya perang, tapi eliminasi faktor-faktor yang mendasari terjadinya perpecahan atau konflik, dan pada akhirnya akan menyebabkan kesia-siaan dan kerusakan (fasad). Perdamaian, bukan perang atau kekerasan, merupakan tujuan sejati Tuhan untuk kemanusiaan dalam surat Al-Baqarah ayat 208 dijelaskan: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke*

---

<sup>20</sup> Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

*dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”.(QS. Al-Baqarah: 208).

*Ketiga*, dengan adanya kemampuan manusia untuk berbuat salah, maka akan selalu ada orang yang memilih melanggar watak dirinya dan melampaui batas-batas ketentuan Tuhan. Adam menjadi manusia seutuhnya hanya ketika ia memilih untuk menuruti godaan setan dan tidak taat pada Tuhan. Sebagai akibat ketidaktundukan itu, manusia diusir dari surga dan diturunkan ke bumi sebagai “musuh satu terhadap yang lain” dalam surat AlBaqoroh ayat 36, 7, 24 membicarakan hal ini dengan jelas:

**Artinya:**

*“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”*(QS. Al-Baqarah: 36).

**Artinya:**

*“Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat”.* (QS.Al-Baqarah: 7).

**Artinya:**

*“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)-dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.*(QS. Al-Baqarah: 24).

Dengan demikian, perang dan kejahatan yang berasal dari mereka, ditegaskan Alquran, sebagai konsekuensi tak terelakkan dari keunikan kemampuan manusia untuk memiliki pilihan moral itu. Namun, drama jatuhnya manusia bukanlah sesuatu yang tak dapat ditarik kembali, karena Tuhan begitu cepat menolong Adam dan memberinya hidayah. Tentu saja hidayah terbesar adalah diturunkannya wahyu Illahi untuk kemanusiaan

melalui pengutusan nabi-nabi. Jadi, kehadiran para Nabi bisa dimaknai sebagai manifestasi rahmat Allah, karena manusia berpotensi untuk menjadi korban godaan setan. Ketika manusia membentuk unit sosial, maka potensi itu menjadi sangat serius karena bisa memfasilitasi setiap individu berebut kekuasaan, kekayaan, prestise, dan segala bentuk ambisi yang tak terhingga. Kekerasan merupakan akibat tak terhindarkan dari keinginan manusia untuk mewujudkan kebesaran dirinya (*self-aggrandizement*).

Berdasarkan basis etika di atas, Islam mengutuk perang karena di balik itu terselubung motivasi untuk menghancurkan demi kekuasaan, kekayaan, prestise, dan ambisi lainnya. Sebaliknya, Islam menjadikan salam sebagai kata kunci untuk setiap kebajikan tertinggi, bahkan tujuan yang diimpikan setiap insan. Surga yang menjadi dambaan setiap manusia disebut Al-Quran sebagai “Darus Salam” atau rumah kedamaian.

Islam adalah agama perdamaian.<sup>21</sup> Nyawa dalam Islam adalah suci dan harus di hormati dan untuk perlindungannya diperlukan keamanan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, Islam memajukan perdamaian sebagai prinsip kehidupan. Perang hanya dilakukan dalam keadaan terpaksa, di mana tidak ada lagi jalan yang dapat ditempuh.<sup>23</sup> Kebanyakan pembenaran untuk perang dimulai dengan suatu acuan tentang prinsip membela diri.<sup>24</sup> Oleh karena itu, Islam memajukan perdamaian sebagai prinsip kehidupan yang asasi dan mengambil segala tindakan yang diperlukan untuk mencapai dan memepertahkannya. Tetapi masyarakat tidak terdiri dari malaikat yang tentu saja melakukan kesalahan. Ada manusia perorangan atau kelompok manusia (masyarakat) yang kasar dan agresif dan tidak suka melihat orang

---

<sup>21</sup> Abdul Aziz, *Perang Dan Damai Dimasa Pemerintahan Rasulullah*, Terj. H. Syalim Basyarahil, Judu Asli, *Muhammad Baina Harbi Wssalami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 23

<sup>22</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Terj. Annas Siddik, judul asli, *Muhammad As Military Leader*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.15

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 11

<sup>24</sup> May Larry, *Etika Terapan*, h. 313.

lain hidup tenang dan damai. Mereka merobek-robek semua ikatan ikatan moral, etika dan memperkosa hak orang lain tanpa sebab yang pantas. Orang dan kelompok seperti itu harus dikendalikan sehingga orang lain dan masyarakat dapat hidup dengan aman dan damai. Kalau ada orang durhaka seperti itu yang tidak mau membiarkan orang lain hidup dalam kedamaian dan menjalankan kepercayaan mereka yang seperti mereka yakini, dan orang durhaka tersebut bermaksud membinasakan mereka termasuk agama mereka dan dapat menimbulkan kekacauan dalam negeri, maka perlawanan bukan suatu hal yang wajar tetapi merupakan sesuatu hal yang wajib bagi kaum Muslim.<sup>25</sup>

Perang diharuskan; *pertama*, untuk mengakhiri perburuan, penindasan dan memulihkan keamanan dan ketertiban sehingga rakyat biasa dapat hidup dengan tenang dan damai dan dapat menjalankan kepercayaan tanpa campur tangan dan rintangan dari siapapun juga; *kedua*, diharuskan untuk menegakkan hukum,<sup>26</sup> dan keadilan sehingga semua orang, kaya dan miskin, kuat dan lemah, dapat memperoleh perlindungan hukum dan hak-hak mereka atas dasar yang sama tanpa ada perbedaan. Dalam hal itu, orang Muslim diharuskan berperang untuk membantu kaum yang lemah dan tertindas untuk mengembalikan kemerdekaan yang dirampas oleh orang yang mungkar dan tidak adil.<sup>27</sup> Dan orang yang memberikan bantuan dalam rangka menegakkan suatu system keadilan dan ketertiban di muka bumi, bahkan mereka juga berperang dan mengorbankan nyawanya, disebut mujahidin, berjuang di jalan Allah, dan orang yang berperang untuk melakukan penindasan dan ketidakadilan disebut teman setan dalam surat Annisa' ayat 75-76 dijelaskan:

---

<sup>25</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, h. 16.

<sup>26</sup> Di Mekah Muhammad memulai tugasnya pertama kali dengan mematuhi sendiri hukum Tuhan dan kemudian mengajak keluarganya dan orang lain untuk mengikutinya dan masuk kedalam pangkuan Islam. Ajakan yang disampaikan Muhammad adalah ajakan untuk semua orang, disampaikan dengan cara baik tanpa ada paksaan. *Ibid*, h. 16

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 19

**Artinya:**

*“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau. Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, Karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah”. (QS. An-Nisa’: 75-76).*

Dengan demikian, orang Muslim bercita-cita untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan. Tetapi kalau ketenangan dan kedamaian itu tidak dapat diperoleh dengan jalan biasa, maka mereka harus berperang untuk mempertahankan prinsip dasar Islam ini, karena tanpa adanya kedamaian dan ketenangan kehidupan yang aman tentram dan bahkan kelangsungan hidup itu sendiri, tidak mungkin akan tercipta. Jadi, segala usaha harus dilakukan meski harus menggunakan kekuatan yang kejam.<sup>28</sup> Untuk membela diri dan menghilangkan penindasan atau menghapuskan rintangan yang menghalangi umat melaksanakan kewajibannya dan menikmati kehidupan tenang dan damai. Segera setelah keadaan dapat dipulihkan, semua pertempuran harus dihentikan, karena perdamaian merupakan ketentuan umum sedangkan perang hanyalah pengecualian yang hanya dipergunakan sebagai suatu keharusan dalam rangka menciptakan kedamaian untuk kepentingan semua orang. Perang hanya boleh mengganggu perdamaian dalam usaha untuk memperoleh tujuan kemanusiaan yang sebenarnya, memulihkan keadilan dan perdamaian untuk semua orang menurut hukum Tuhan.

---

<sup>28</sup> May Larry, *Etika Terapan*, h. 313

## Hakekat Jihad

Jihad adalah sebuah kata yang dijadikan istilah oleh Islam untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi, dan secara rinci dijelaskan sebagai salah satu dakwah untuk menyebarkan akidah Islamiyah.<sup>29</sup> Karena itu, Islam tidak menggunakan kata *harb* yang mempunyai arti *perang*, tetapi menggunakan kata jihad yang mempunyai arti yang cakupannya sangat luas, yaitu mencurahkan segala perjuangan dan usaha yang bernuansa improvisasi dan pembangunan. Sedangkan kata *harb*, secara mutlak mempunyai arti perang yang konotasinya merusak, bernuansa material dan semata-mata duniawi. Disamping itu, sebab-sebab terjadinya perang biasanya yang dipertentangkan adalah masalah yang berkaitan dengan ekonomi, social, idiologi, bahkan urusan pribadi. Jihad merupakan pengertian yang mencakup setiap usaha dan perjuangan yang bersungguh-sungguh dalam rangka menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Oleh karena itu, jihad harus dilakukan sesuai dengan tuntunan hukum Islam. Tidak dibolehkan jihad berjalan tanpa aturan atau sekedar mengikuti kehendak pribadi atau kelompok. Jihad dalam pandangan Islam dimasukkan ke dalam wacana ibadah. Dilihat dari segi kewibawaan melaksanaannya.

### 1. Makna Jihad dalam Al-Qur'an

Ada beberapa makna jihad dalam Al-Qur'an tentang jihad, apabila di cari rujukannya dari visi besar Al-Qur'an tentang *jihad*; pertama kata *jihad* dalam Al-Qur'an banyak sekali, dan memiliki variasi penyebutan misalnya *juhd*, *al-jihad*, *yujahidu*, *jahada*, *al-mujahidin*, dan seterusnya yang disebut sebanyak 41 kali bahwa dalam pemaknaan bahasa, akar kata *jihad* adalah “bersungguh-sungguh” dalam berbagai variasinya. Dalam Islam, arti kata Jihad adalah berjuang dengan sungguh-sungguh. Jihad dilaksanakan untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan Din Allah atau menjaga Din tetap tegak, dengan cara-cara

---

<sup>29</sup> Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah*, h. 35-36

sesuai dengan garis perjuangan para Rasul dan Al-Quran. Jihad yang dilaksanakan Rasul adalah berdakwah agar manusia meninggalkan kemusyrikan dan kembali kepada aturan Allah, menyucikan qalbu, memberikan pengajaran kepada ummat dan mendidik manusia agar sesuai dengan tujuan penciptaan mereka yaitu menjadi khalifah Allah di bumi.<sup>30</sup>

Ketika dipakai dalam berbagai versi ayat-ayat Al-Qur'an, sungguh-sungguh memiliki konteks yang berbeda. Misalnya, dalam (QS. Al-Hajj [22]: 78) *jihad* dimaknai bersungguh-sungguh di jalan Allah, dan konteksnya adalah bersungguh-sungguh dalam mengikuti agama Ibrahim.<sup>31</sup> Dengan mendasarkan pada pengertian bahasa tersebut, oleh sebagian tokoh agama dan intelektual, kata jihad diimplementasikan dalam banyak aspek. Maka menurut mereka, "semua kegiatan kebaikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh" adalah jihad. Menurut ilmu, bekerja atau berbagai kegiatan lain, dilakukan secara sungguh-sungguh dan bertujuan baik, semua adalah jihad. Jihad mestilah dimaknai secara sungguh-sungguh dalam artian, misalnya; menelaani agama Ibrahim; menolak secara sungguh-sungguh dalam keimanan untuk mengabdikan para penindas, dan memegang teguh janji yang telah diikrarkan dengan sumpah nama Allah atau Tuhan yang maha Esa. Makna-makna ini, adalah makna jihad yang menjadi visi besar dalam Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Bahkan jihad terbesar adalah melawan potensi yang menjadikan manusia menjadi penindas atas kelompok-kelompok lemah, sebagai nafsu setan (QS. al-Ankabut: 7). Hadis –hadis nabi yang berkaitan dengan jihad juga menempatkan jihad yang seperti ini adalah jihad yang terbesar diantara keseluruhan makna jihad yang ada dalam Islam, seperti yang pernah dikatakan oleh Rasulullah SAW setelah pulang dari

---

<sup>30</sup> Diperoleh dari, <http://id.wikipedia.org/wiki/Jihad>

<sup>31</sup> Nur Khalik Ridwan, *Detik-Detik Pembongkaran Agama...*, h. 206

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 213.

perang badar. Jihad yang berkaitan dengan perlawanan fisik, dipandang sebagai jihad kecil.<sup>33</sup>

Versi lain, dalam QS. Al-Maidah [5]: 53 jihad atau sungguh-sungguh dimakanai sebagai keteguhan dalam bersumpah dalam menyebut nama Allah. Sumpah disini kaitannya dengan janji dan keteguhan, di mana ketika bersumpah dengan nama Allah, dengan sendirinya ia akan memiliki konsekwensi bahwa sumpah itu mestilah ditepati dengan teguh. Sebab di manapun sumpah, ia berarti ia telah mengikat janji yang harus dipegang teguh.

Sedangkan dalam QS. al-Ankabut: 8, jihad dimaknai sebagai upaya orang tua untuk menekan dan memaksa seorang anak agar mengabdikan kepada penindas (*Musyrik*). Di sini kata jihad digunakan untuk sesuatu yang tidak terpuji, sebagai pemaksaan orang tua kepada anak. Kemudian, diakhir ayat, jihad yang berarti pemaksaan orang tua agar anak mengabdikan kepada para penindas, anak tidak boleh taat. Dengan sendirinya kalau jihad digunakan untuk suatu pengabdian kepada para penindas, dalam ayat ini anak disuruh menolak.<sup>34</sup> Masih banyak lagi variasi makna tentang jihad ini dalam AlQur'an. Di antara variasi-variasi ini, memang ada makna dimana Al-Qur'an menggunakan kata jihad untuk konteks sungguh-sungguh dengan menggunakan harta, jiwa dan raga di jalan Allah. Lebih spesifik lagi ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menggunakan ini untuk melawan orang-orang Kafir dan Munafiq seperti dalam surat QS. at-Taubah : 73, QS. at-Tahrim : 99, dan QS. al-Furqan : 53 hanya makna ini memiliki konteksnya tersendiri, yang tidak bisa digunakan untuk keseluruhan kasus. Sebab, tidak semua kasus kemudian diasumsikan bisa diperangi.

---

<sup>33</sup> Nur Khalik Ridwan, *Detik-Detik Pembongkaran Agama*, h. 213.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 207.

## 2. Jihad dengan Pengertian kontak Fisik dalam Al-Qur'an.

Memahami jihad dalam pengertian perlawanan fisik dengan keseluruhan pengertian mestilah dipahami dalam konteks peperangan yang dilakukan Rasul. Ketika di Mekah, Rasulullah jelas-jelas menempatkan jihad sebagai jalan spiritual.<sup>35</sup> Rasul sama sekali tidak menggunakan kekuatan senjata atau pun fisik. Pengikut Raul justru menepi dan hijrah ke Habsyah. Hal ini adalah periode di mana Rasulullah sebagai seorang Nabi dan Rasul semata, yang melakukan kecaman-kecaman moral kepada kelompok-kelompok borjuis Mekah yang menindas orang-orang miskin. Barulah jihad dalam artian mengangkat senjata terjadi di Madinah dengan begitu jihad yang pertama-tama adalah untuk mempertahankan territorial Madinah, seperti yang tercantum dalam piagam Madinah bahwa "*Masing-masing anggota yang mengikat perjanjian berkewajiban untuk mempertahankan bersama-sama dari serangan musuh*" Jihad di sini, yang dilawan adalah bukan kekuatan komunitas agama lain. Sebab orang-orang kufar Mekah yang artinya adalah penindas. Seandainya mereka tidak memerangi Nabi dan mengejar-ngejar, maka pertarungan itu sangat mungkin tidak menjadi konfrontasi senjata.<sup>36</sup> Jihad dalam bentuk perang dilaksanakan jika terjadi fitnah yang membahayakan eksistensi ummat (antara lain berupa serangan-serangan dari luar). Jihad tidak bisa dilaksanakan kepada orang-orang yang tunduk kepada aturan Allah atau mengadakan perjanjian damai maupun ketaatan.<sup>37</sup>

Ketika kelompok-kelompok penindas Mekah tersebut, di Madinah mencoba untuk menghancurkan sekuat tenaga, maka sangatlah logis bahwa mempertahankan Madinah adalah bagian dari kewajiban anggota-anggotanya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa jihad,

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 207.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 2008

<sup>37</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Jihad>

diperbolehkan untuk melawan dengan fisik bila terjadi kekuatan luar yang mengganggu teritorial anggota-anggota komunitas teritorial Muslim atau teritorial yang disepakati kaum Muslim sebagai negeri perjanjian dengan komunitas lain. Keperluannya, kekuatan luar justru ingin menghancurkan kekuatan-kekuatan yang ada di teritorial komunitas Muslim atau negeri perjanjian. Jadi, disini jihad dalam konteks menggunakan fisik adalah untuk mempertahankan teritorial. Selanjutnya, mempertahankan teritorial diasumsikan melindungi kepentingan agama kelompok-kelompok yang mengikat perjanjian dalam teritorial itu. Pengertian jihad disini bermakna ganda: politik dan mempertahankan kepercayaan atau agama komunitas yang mengikat perjanjian dalam sebuah Negara. Jihad disini dibebankan kepada anggota komunitas Negara yang mengikat perjanjian dalam sebuah negara. Jihad disini dibebankan kepada anggota komunitas Negara yang mengikat perjanjian itu. Dengan demikian, tidak dibenarkan jihad dilakukan dengan melancarkan penyerangan, sementara tidak ada gangguan dari pihak luar atas teritorial komunitas Muslim, atau komunitas di mana kelompok Muslim mengikat perjanjian dengan komunitas-komunitas lain satu teritorial Negara itu. Jihad juga dalam artian melakukan perlawanan, tidak dibenarkan ditempat yang tidak menjadi teritorial komunitas yang saling berperang. Sebab dalam keadaan seperti itu biasa mengganggu dan melibatkan kelompok-kelompok lain yang tidak ikut bersengketa. Jihad juga tidak dibenarkan, dengan mengambil sasaran mereka yang tidak ikut terlibat dalam sengketa peperangan, misalnya anak-anak atau warga sipil yang tidak tahu menahu.

### 3. Hukum jihad

Pada mulanya peperangan itu dicegah, lebih dari 70 ayat dalam AlQur'an mencegah kita melakukan peperangan. Akan tetapi musuh-musuh Islam kian hari kian bertambah buruknya, bertambah kasar dan ganas, barulah untuk membela agama dan menangkis keganasan musuh

maka diturunkanlah ayat yang mengizinkan perang. Seperti dalam surat Al-Hajji ayat 40.<sup>38</sup> Hukum jihad adalah *fardu kifayah*,<sup>40</sup> apabila keadaan tidak genting atau tidak membahayakan bagi eksistensi negara Islam, dan kalau sudah ada umat Islam yang sudah terjun terlebih dahulu maka umat Islam yang lain sudah gugur kewajibannya. Sedangkan apabila musuh telah menghancurkan diri dalam negara Islam dan menginjak-injak martabat dan kehormatan serta harga diri umat Islam, maka dalam keadaan seperti ini bukan merupakan *fardhu kifayah* lagi tetapi sudah berubah menjadi *fardhu' ain* bagi kaum laki-laki, wanita, tua, muda dan anak-anak. Mereka wajib berjihad di jalan Allah dan menghalau orang-orang yang melampaui batas. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. Dalam Al- Qur'an surat An-Nisa':

**Artinya:**

*"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. "Kobarkanlah semangat kaum Mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat besar siksaan-Nya." (QS. An-Nisaa': 84).*

#### 4. Motif Dan Tujuan Jihad

Dalam peperangan yang pernah dilalui oleh umat Islam pada masa silam, musuh-musuh umat Islam yang berhadapan dengan pasukan jihad merasa aneh dengan mental nekad pasukan Muslimin. Dalam catatan sejarah, pasukan jihad adalah pasukan yang rindu akan kematian;<sup>39</sup> suatu hal yang bertolak belakang dengan mental musuh-musuhnya. Tidak heran, ketika ada panggilan jihad, umat Islam pada waktu itu menyambut dengan gagap gembira dan merasa senang hati tanpa imbalan apapun. Fakta inilah yang memperkuat ada anggapan bahwa

---

<sup>38</sup> Hasbi Ash-Siddieqy, *Al- Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 544

<sup>40</sup> Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah*, h. 59

<sup>39</sup> Yunan Ryan Tresna, *Muhammad on the Art of War*, h. 11.

ada motif dan tujuan luhur dalam aktivitas perang dalam Islam. Motif aktivitas jihad adalah dalam rangka keinginan kuat untuk melaksanakan perintah Allah SAW. Karena jihad adalah aktivitas ibadah seseorang hamba kepada *Rabb*-nya dan perang untuk membela hak adalah bagian dari ibadah. Motif inilah yang menentukan kualitas nilai dari ibadah yang dilakukannya dan motif spiritual inilah yang tidak dimengerti oleh kebanyakan orang kafir.

Jihad adalah penampakan lain dari kasih sayang umat Islam kepada seluruh umat manusia agar mereka menerima keluhuran tata nilai publik Islam diterapkan ditengah-tengah mereka. Motif semacam ini jelas tidak pernah ada dalam aktivitas imperialisme yang dilakukan oleh negara-negara barat. Imperialisme yang dilakukan oleh barat kering dari aktivitas spiritual; yang ada hanyalah hawa nafsu dan keserakahan untuk mengeksploitasi negara atau bangsa lain. Adapun tujuan jihad adalah untuk menyebar luaskan ajaran Islam kepada seluruh manusia keseluruh penjuru dunia agar umat manusia dapat merasakan kebaikan Islam. Beberapa tujuan yang dijelaskan oleh Allah dan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Meninggikan kalimat Allah Swt. Dan melenyapkan segala macam kekufuran. (dalam Q.S Al-Baqarah, 2: 193).
- b. Menghilangkan kezhaliman yang menimpa umat Islam (dalam Q.S. Al-Hajj, 22: 39).
- c. Menggetarkan musuh Allah dan siapa saja yang ada di belakangnya hingga mereka tunduk kepada umat Islam (dalam Q.S. Al-Anfal, 8: 60)

Sementara itu, tujuan imperialisme (penjajahan) adalah keinginan untuk merampas kekayaan alam negeri yang dijajah, mendominasi, dan menindas manusia-manusia yang ada di dalamnya. Semangat imperialisme tidak bisa dilepaskan dari ideologi kapitalisme yang mendasarinya. Sebagaimana kita ketahui, imperialisme merupakan

strategi kebijakan luar negeri negara kapitalis. Hubungan yang dibangun oleh negara imperialis dengan negara yang lain adalah hubungan superior-inferior; superior bagi negara tuan dan inferior bagi negara budak. Dalam perjalanan sejarah, negara kapitalis senantiasa menggunakan menggunakan strategi penjajahan, kolonialisme dan imperialisme dalam rangka membuka peluang kebijakan ekonominya, seperti menambah modal, menemukan pasar baru tempat dipasarkannya produk mereka, dan menemukan bahan baku murah untuk memasok kebutuhan produksi dalam negeri.

Motif dan tujuan yang didasarkan pada nafsu penjajahan atas umat manusia akan melahirkan cara yang berbeda dengan yang di dasarkan pada nilai spiritual yang luhur. Bagi penganut idiologi kapitalisme, apapun akan menjadi sah dilakukan demi meraih tujuan imperialismenya. Penipuan, pembohongan, sampai pembunuhan atas umat manusia akan menjadi hal yang sah dan lumrah. Kita akan mendapati bahwa perjalanan sejarah Islam senantiasa dihiasi dengan keagungan yang peradaban. Berbeda dengan kapitalisme, catatan sejarahnya dihiasi dengan sejarah dan tangisan negara yang dijajahnya. Perbedaan dalam hal dan motif tujuan ini terbukti meniscayakan perbedaan pada tataran praktek pelaksanaannya. Islam menjalankan aktivitas peperangannya didasarkan pada perintah dan petunjuk dari Allah Swt. Perang adalah pilihan terakhir setelah Islam mengajak mereka terlebih dahulu untuk memeluk Islam. Kalau tidak bersedia, mereka ditawarkan masuk dalam kekuasaan Islam dengan jalan membayar *jizyah* (upeti bagi pemerintahan Islam atas perlindungan yang diberikan Islam kepada mereka) meskipun mereka tetap pada agama mereka.

Jihad bukan merupakn suatu kebrutalan. Perang dalam rangka membebaskan suatu wilayah bukanlah legitimasi atas pembunuhan terhadap penduduk sipil. Pihak yang diperangi adalah penghalang fisik, seperi penguasa yang menghalangi masuknya Islam secara damai pada

daerah tersebut. Perang dalam Islam tidak boleh membunuh anak-anak kecil, para wanita, orang tua renta, dan rahib-rahib digereja. Adapun bagi musuh-musuh yang tertawan, Islam memperlakukan mereka secara baik. Demikian juga dengan penggunaan senjata penghancur massal, Islam dibolehkan membolehkan senjata tersebut jika musuh menggunakan senjata yang sama. Alasannya karena jihad diarahkan dalam rangka membebaskan suatu negeri, bukan dalam rangka menghabisi penduduk sipil. Berbeda dengan negara-negara kapitalisme, mereka menggunakan cara yang ketika mempraktekannya betapa banyak korban yang berjatuh yang diakibatkan oleh penjajahan kapitalisme atas daerah yang dijajahnya. Menurut negara-negara penganut ideologi tersebut, cara apa pun menjadi sah demi apa yang akan didupakannya. Sebagai contoh, kolonialisme yang dipraktekkan barat telah memakan jutaan korban jiwa dan penderitaan bagi mereka yang masih hidup akibat perang dunia I dan perang dunia II.

Imperialisme hanya akan melahirkan ketidakadilan global. Sebaliknya Islam, sepanjang sejarahnya dipenuhi dengan ketentraman, ketentraman tersebut bukan hanya dirasakan oleh orang-orang Islam semata, melainkan juga oleh non-Muslim. Inilah kenyataan bahwa dari hasil jihad jauh berbeda dengan imperialisme yang dibawa oleh barat, baik dari segi tujuan maupun motifnya. Secara historis, kondisi itu telah di buktikan oleh sejarah Islam sepanjang 800 tahun ketika Spanyol hidup dalam naungan Islam. Taiga agama basar, yakni Islam, Kristen, dan Yahudi bisa hidup berdampingan. Masing-masing pemeliknya bebas menjalankan syari'at agamanya dan dijamin oleh negara. Dengan demikian sepatutnya kita menoleh masyarakat Islam yang jaya, mulia, makmur di Spanyol.<sup>40</sup> Keadilan pun dirasakan secara merata oleh semua rakyatnya. Ketika rumah seorang yahudi hendak digusur oleh Amr bin

---

<sup>40</sup> Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, (Yogyakarta: CV. Adipura, 2000), h. 23

<sup>43</sup> Yunan Ryan Tresna, *Muhammad on the Art of War*, h. 10

Ash untuk pembangunan masjid, yang berarti menasionalisasi hak milik pribadi, Umar bin Khattab marah dan meminta gubernurnya untuk mengembalikan hak milik pribadi orang Yahudi tersebut. Juga kisah Ali bin Abi Thalib yang bersengketa dengan orang Yahudi soal baju besi. Kasus itu dimenangi oleh orang Yahudi yang merupakan rakyat jelata. Inilah jaminan yang diberikan Islam kepada rakyatnya.

## 5. Antara Jihad Dan Imperialisme

Sekarang tibalah saatnya kita pada pembahasan untuk membedakan dua konsep yang seakan sama, yaitu jihad dan imperialisme. Jihad adalah perang, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa negara dalam konsep Islam sah untuk melakukan kekerasan.<sup>43</sup> Namun, kekerasan tersebut berbeda dengan kekerasan yang dilakukan negara dalam konteks imperialisme. Perbedaan antara jihad dan imperialisme terletak pada dasar penggunaan kekerasan, tujuannya, dan cara merealisasikannya.

## Penutup

Negara yang berideologi Islam dengan negara yang berideologi kapitalisme akan berbeda pandangannya atas perang, demikian juga jika kita bandingkan dengan negara yang menganut ideologi komunisme, tentu persoalannya akan lebih berbeda lagi. Jadi, ideologi yang dianut oleh suatu negara akan memengaruhi pandangannya terhadap pengelolaan sesuatu, termasuk terhadap masalah perang.<sup>41</sup> Faktanya, tidak ada satu negarapun di dunia ini yang tidak menggunakan kekerasan dalam dalam meraih tujuan-tujuannya. Amerika Serikat, misalnya, sebagai negara kapitalis yang saat ini memiliki kekuatan super power, dalam prakteknya banyak menggunakan kekerasan dalam rangka menyebar luaskan ide-ide kapitalisnya dan mencapai kepentingan nasionalnya (*nation interest*).

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 10-11.

Demikian juga negara yang berbasis idiologi sosialisme komunisme. Mereka melakukan hal yang sama. Sejarah telah mencatat bahwa Rusia, semasa perang dingin, telah banyak melakukan pembantaian bukan hanya dinegaranya, tetapi juga di negara-negara lain. Rasanaya, penggunaan kekerasan sulit dihilangkan mengingat dunia ini di huni oleh banyak orang dan negara yang berbeda satu sama lain dari sisi pemikiran, idiologi atau kepentingan. Selain itu, bisa jadi negara negara melakukan kekerasan dalam rangka mencegah terjadinya tindak kejahatan pihak lain mengingant tidak setiap orang atau negara berperilaku baik dan dapat disadarkan hanya dengan kata-kata lembut atau kasar sekalipun. Penjelasan jihad di atas, menannandakan bahwa konep jihad mestilah tidak disalahartikan oleh agama-agama lain sebagai konsep Islam untuk mengancam agama mereka. Sebaliknya, konsep ini juga menegaskan bahwa jihad tidak boleh ditafsirkan secara serampanagn oleh kelompok Muslim untuk melakukan kekerasan dan terorisme, meskipun dengan dalih menegakkan *agama Allah*. Apalagi membunuh warga sipil sebagai tujuan politik sangatlah menjijikkan. Praktek seperti ini tidak ada kaitannya dengan jihad. Itu adalah persoalan pembunuhan tujuan politik, sama seperti komunitas apapun bias melakukan hala yang sama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Perang Dan Damai Dimasa Pemerintahan Rasulullah*, Terj. H. Syalim Basyarahil, Judu Asli, *Muhammad Binal Harbi Wssalami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).
- Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Terj. Annas Siddik, judul asli, *Muhammad As Military Leader*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Asy Syekh Khalil Yasien, *Muhammad Dimata Cendikiawan Barat*,
- Asy Syekh Khalil Yasien, *Muhammad Dimata Cendikiawan Barat*, ( cetakan, kota, tahun tidak diketahui).

Deby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam Dan Peranannya Pada Masa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, IKAPI, 2003).

Hasbi Ash-Siddieqy, *Al- Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Hasbi As-Shiddeiqy, *Islam*, (Jakarta, Mutiara, cet. II, 1952).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Jihad>

Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah saw*, Terj. Ahmad Assahili, judul asli; Askariyatu al-Islamiyah, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002).

Karen Armstrong, *Muhammad Biografi Sang Nabi*, Terj. Joko Sudaryanto, judul asli; *Muhammad a Biography The Prophet*, (Yogyakarta: Jendela, 2001).

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1989).

May Larry, *Etika Terapan; Sebuah Pendekatan Multi Cultural*, Terj. Sinta Carolina, judul asli, *Applied etick; a multicultural approach*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

Nur Nhalik Ridwan, *Detik-detik pembongkaran agama, mempopulerkan agama kebajikan, menggagas pluralism pembebasan*, (Yogyakarta, Arruz Book Gallery, 2003).

Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad saw; Teladan Perilaku Ummat*, Terj. A. Nasir Budiman, Judul Asli, *The Life Of Muhammad: His Life Based On The Earliest Sources*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, (Yogyakarta: CV. Adipura, cet I).

Yuana Ryan Tresna, *Muhammad on the Art of War, Menejemen Strategi Dibalik Kemenangan Rasulullah*, (Bandung, Progressio, 2007).